

Pengamalan *Wasīlah* Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Maidah Ayat 35: Studi Kasus di Majelis Taklim Berkah Sekumpul Desa Lubuk Bayas Dusun IV

Muhammad Alfi Khairi¹, Zainal Arifin²
^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Histori Naskah

Diserahkan:
30-06-2026

Direvisi:
23-07-2026

Diterima:
28-07-2026

Keywords

: *Wasīlah, Al-Mā'idah Verse 35, Majelis Taklim, Living Qur'an, Religious Practices*

ABSTRACT

This study is motivated by the phenomenon that the concept of Wasīlah is not only understood as a theological concept in Qur'anic exegesis but is also manifested in the religious practices of Muslim communities. This study aims to analyze the understanding and practice of the concept of Wasīlah from the perspective of the Qur'an, particularly Surah Al-Mā'idah verse 35, among the congregation of Majelis Taklim Berkah Sekumpul in Lubuk Bayas Village, Dusun IV. This research employs a qualitative approach with a field research design using the living Qur'an perspective. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving the administrators and members of the religious study group. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the congregation of Majelis Taklim Berkah Sekumpul understands Wasīlah as a means of drawing closer to Allah through various forms of righteous deeds and religious activities. This understanding is reflected in several devotional practices such as the recitation of Simt al-Durar and Burdah salawat, collective dhikr, communal prayers, and the commemoration of the haul (death anniversary) of respected religious scholars. These practices are perceived by the participants as spiritual media to attain blessings and strengthen their love for Prophet Muhammad (peace be upon him) and revered scholars. From the perspective of Qur'anic exegesis, these practices align with the interpretations of classical and contemporary scholars who define Wasīlah as all forms of obedience and righteous deeds that bring a servant closer to Allah. Therefore, this study demonstrates that the concept of Wasīlah in QS. Al-Mā'idah verse 35 is not merely understood textually but is also actualized in the social-religious practices of the community as part of the living Qur'an phenomenon.

ABSTRAK

Kajian ini dilatarbelakangi oleh fenomena praktik keagamaan masyarakat yang memaknai *Wasīlah* tidak hanya sebagai konsep teologis dalam tafsir Al-Qur'an, tetapi juga sebagai praktik spiritual yang hidup dalam aktivitas religius sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman dan pengamalan konsep *Wasīlah* dalam perspektif Al-Qur'an Surah Al-Mā'idah ayat 35 pada jamaah Majelis Taklim Berkah Sekumpul di Desa Lubuk Bayas Dusun IV. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi lapangan (field research) melalui perspektif living Qur'an. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pengurus serta jamaah majelis taklim. Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jamaah Majelis Taklim Berkah Sekumpul memahami *Wasīlah* sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui berbagai bentuk amal saleh dan aktivitas keagamaan. Pemahaman tersebut diwujudkan dalam praktik religius seperti pembacaan shalawat *Simt al-Durar* dan *Burdah*, dzikir bersama, doa kolektif, serta tradisi haul para ulama. Praktik-praktik tersebut dipandang oleh jamaah sebagai media spiritual untuk memperoleh keberkahan serta memperkuat kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dan para ulama. Dari perspektif tafsir, pengamalan tersebut memiliki kesesuaian dengan pandangan para mufasir yang menafsirkan *Wasīlah* sebagai segala bentuk ketaatan dan amal saleh yang mendekatkan manusia kepada Allah. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *Wasīlah* dalam QS. Al-Mā'idah ayat 35 tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga diaktualisasikan dalam praktik sosial keagamaan masyarakat sebagai bagian dari fenomena living Qur'an..

Kata Kunci : *Wasīlah, Al-Maidah Ayat 35, Majelis Taklim, Living Qur'an, Praktik Keagamaan*

Corresponding Author : Muhammad Alfi Khairi, UIN Sumatera Utara, e-mail: mhdalfikhairi0207@gmail.com

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam yang memuat berbagai petunjuk dalam aspek akidah, ibadah, muamalah, dan kehidupan sosial masyarakat. Setiap ayat dalam Al-Qur'an memiliki kandungan makna yang dapat dijadikan dasar dalam menjalankan kehidupan beragama. Salah satu konsep penting dalam Al-Qur'an adalah konsep *wasīlah*, yaitu sarana atau jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Konsep ini menjadi pembahasan penting karena berkaitan langsung dengan praktik ibadah dan spiritualitas umat Islam dalam kehidupan sehari-hari (Shihab, 2002).

Wasīlah disebutkan secara jelas dalam Surah Al-Maidah ayat 35 yang berbunyi: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ mengandung perintah kepada orang-orang beriman agar senantiasa bertakwa dan mencari sarana yang dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt. Para ulama tafsir memiliki penjelasan yang beragam mengenai makna *wasīlah*, namun secara umum dipahami sebagai segala bentuk amal saleh dan ketaatan yang dapat mendekatkan manusia kepada Allah (Katsir, 2004).

Pemahaman mengenai *wasīlah* berkembang dalam berbagai tradisi keagamaan masyarakat Islam di Indonesia. Sebagian masyarakat memahami *wasīlah* sebagai perantara doa melalui orang saleh, ulama, atau amal tertentu yang diyakini memiliki kedudukan mulia di sisi Allah. Praktik tersebut sering ditemukan dalam kegiatan keagamaan seperti majelis taklim, zikir bersama, pembacaan shalawat, dan doa bersama yang dilakukan secara rutin oleh masyarakat Muslim (Farih, 2016).

Majelis Taklim Berkah Sekumpul Desa Lubuk Bayas Dusun IV salah satu kelompok pengajian masyarakat yang aktif melaksanakan kegiatan keagamaan secara rutin. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi pembacaan maulid, zikir, doa bersama, pembacaan shalawat, dan berbagai bentuk amalan yang diyakini sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt. Tradisi tersebut menjadi bagian penting dalam kehidupan religius masyarakat setempat.

Praktik pengamalan *Wasīlah* di majelis taklim sering kali dipahami sebagai bentuk tawassul kepada Allah melalui doa, amal saleh, dan penghormatan kepada para ulama atau orang saleh. Dalam praktiknya, jamaah meyakini bahwa *wasīlah* menjadi media spiritual untuk memperoleh keberkahan, kemudahan hidup, dan ketenangan batin. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa konsep *wasīlah* memiliki pengaruh besar dalam kehidupan keagamaan masyarakat Muslim tradisional.

Di sisi lain, praktik *wasīlah* sering menjadi perdebatan di kalangan umat Islam. Sebagian kelompok menerima praktik tersebut sebagai bagian dari tradisi Islam yang memiliki dasar syariat, sedangkan sebagian lainnya menganggap praktik tertentu berpotensi menimbulkan penyimpangan akidah apabila tidak dipahami secara benar. Perbedaan pandangan tersebut muncul akibat perbedaan dalam memahami dalil Al-Qur'an dan hadis terkait *wasīlah* dan tawassul (Amin, 2014).

Fenomena pengamalan *wasīlah* dalam masyarakat juga dapat dikaji melalui pendekatan sosial keagamaan. Tradisi keagamaan yang berkembang dalam masyarakat biasanya dipengaruhi oleh budaya lokal, pemahaman ulama, dan pengalaman spiritual masyarakat. Dalam konteks ini, majelis taklim menjadi tempat berkembangnya praktik keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun dan dipraktikkan secara kolektif oleh jamaah.

Beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak membahas konsep *wasīlah* dan tawassul dari sisi hukum Islam maupun tafsir, sedangkan penelitian yang mengkaji praktik *wasīlah* pada tingkat masyarakat dengan menggunakan perspektif berbagai tafsir masih sangat terbatas. Belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji praktik *wasīlah* pada Majelis Taklim Berkah Sekumpul Desa Lubuk Bayas Dusun IV. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga penting untuk melihat hubungan antara teks keagamaan dan praktik sosial masyarakat. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan nyata melalui tradisi dan praktik keagamaan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi dalam kajian living

Qur'an yang mempelajari bagaimana Al-Qur'an dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sosial masyarakat Muslim.

Majelis Taklim Berkah Sekumpul Desa Lubuk Bayas Dusun IV memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan majelis taklim lainnya. Dalam setiap kegiatan maulid, zikir, dan doa bersama, jamaah secara rutin membacakan *wasīlah* kepada Nabi Muhammad saw., para sahabat, para wali, dan Guru Sekumpul sebelum memulai doa. Tradisi tersebut telah menjadi bagian dari budaya keagamaan jamaah, namun belum diketahui bagaimana pemahaman jamaah terhadap praktik tersebut dan apakah pelaksanaannya sesuai dengan penafsiran QS. Al-Maidah ayat 35 menurut berbagai ulama tafsir.

Konsep *Wasīlah* dalam Islam pada dasarnya mengajarkan bahwa manusia harus berusaha mendekatkan diri kepada Allah melalui cara-cara yang dibenarkan syariat. Amal saleh, ibadah, doa, dan ketakwaan merupakan bentuk *Wasīlah* yang diperintahkan dalam Al-Qur'an. Pemahaman tersebut perlu dipertegas agar masyarakat tidak salah memahami praktik *Wasīlah* dalam kehidupan beragama (Awaliyah, 2024).

Dalam praktik keagamaan masyarakat, pemahaman terhadap *Wasīlah* sering kali dipengaruhi oleh ajaran ulama dan tradisi lokal yang berkembang di lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, penelitian lapangan menjadi penting untuk mengetahui bagaimana jamaah memahami dan mengamalkan konsep *Wasīlah* dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian lapangan juga membantu menggambarkan realitas sosial keagamaan secara lebih mendalam.

Melalui penelitian ini, penulis ingin mengetahui bagaimana praktik pengamalan *Wasīlah* dilakukan oleh jamaah Majelis Taklim Berkah Sekumpul serta bagaimana praktik tersebut dipahami dalam perspektif tafsir Ibnu Katsir terhadap Surah Al-Maidah ayat 35. Analisis tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antara tafsir Al-Qur'an dan praktik keagamaan masyarakat.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas konsep *wasīlah* dan tawassul dalam perspektif tafsir dan praktik masyarakat. Penelitian Mahda dan Bashori (2024) menjelaskan implementasi QS. Al-Maidah ayat 35 dalam praktik tawassul di pesantren. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tawassul dipahami sebagai media mendekatkan diri kepada Allah melalui doa dan penghormatan kepada orang saleh.

Penelitian lain dilakukan oleh Nirwan (2025) mengenai makna *wasīlah* dalam pandangan Hasbi Ash-Shiddieqy. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *wasīlah* dipahami sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah melalui amal saleh dan ibadah yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Penelitian ini memiliki persamaan dalam pembahasan konsep *wasīlah*, tetapi berbeda pada objek kajian dan pendekatan penelitian.

Sementara itu, penelitian Farih (2016) membahas paradigma pemikiran tawassul dan tabarruk dalam tradisi Islam. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa praktik tawassul telah lama berkembang dalam tradisi masyarakat Muslim dan dipahami sebagai bentuk penghormatan terhadap orang-orang saleh yang memiliki kedudukan mulia di sisi Allah Swt.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengamalan *wasīlah* berdasarkan perspektif Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 35 menurut Tafsir Ibnu Katsir. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi kajian-kajian selanjutnya yang berkaitan dengan tafsir Al-Qur'an, living Qur'an, dan praktik keagamaan masyarakat Muslim Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi lapangan (field research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berusaha memahami fenomena keagamaan yang hidup di tengah masyarakat secara mendalam, khususnya terkait dengan pemahaman dan praktik *Wasīlah* dalam kegiatan Majelis Taklim Berkah Sekumpul di Desa Lubuk Bayas Dusun IV. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menelaah makna, pengalaman

religius, serta interpretasi masyarakat terhadap ajaran Al-Qur'an dalam konteks kehidupan sosial mereka (Creswell & Creswell, 2018)

Penelitian ini menggunakan pendekatan living Qur'an dengan metode deskriptif kualitatif dan jenis penelitian studi kasus (Takdir & Sumbulah, 2024; Yin, 2018). Penelitian difokuskan pada praktik pengamalan *wasīlah* di Majelis Taklim Berkah Sekumpul Desa Lubuk Bayas Dusun IV. Lokasi penelitian dipilih karena majelis tersebut secara rutin melaksanakan kegiatan pembacaan maulid, zikir, shalawat, doa bersama, dan pembacaan *wasīlah* yang menjadi bagian dari tradisi keagamaan jamaah (Asrin, 2024). Fokus penelitian diarahkan untuk mengkaji bentuk pengamalan *wasīlah*, pemahaman jamaah terhadap praktik tersebut, serta kesesuaiannya dengan penafsiran QS. Al-Maidah ayat 35 menurut Tafsir Ibnu Katsir.

Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pengurus majelis, ustaz, dan jamaah, disertai observasi terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan serta dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian (Nasri et al., 2023). Data sekunder diperoleh dari Al-Qur'an, kitab kitab Tafsir, buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan konsep *wasīlah* dan kajian *living Qur'an* (Hasyim, 2021). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Saputra et al., 2022; Rasaili, 2025; Putri et al., 2026). Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Creswell & Creswell, 2018). Data dianalisis berdasarkan penafsiran QS. Al-Maidah ayat 35 menurut Tafsir Ibnu Katsir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penafsiran Ulama Tafsir terhadap Konsep *Wasīlah* dalam QS. al-Mā'idah Ayat 35

Secara etimologis, kata *wasīlah* berarti jalan, sarana, pendekatan, atau sesuatu yang dapat mengantarkan seseorang kepada tujuan tertentu (Fithrotin et al., 2023). Dalam konteks Al-Qur'an, *Wasīlah* dipahami sebagai segala bentuk sarana yang dapat mendekatkan seorang hamba kepada Allah Swt. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. al-Mā'idah ayat 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan (*wasīlah*) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, serta berjihadlah di jalan-Nya agar kamu beruntung." (QS. al-Mā'idah [5]: 35).

Para mufasir memiliki penafsiran yang beragam mengenai makna *al-Wasīlah* pada ayat tersebut. Secara umum, perbedaan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua kecenderungan. Kelompok pertama memahami *al-wasīlah* sebagai lafaz yang bersifat umum sehingga mencakup seluruh sarana yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, termasuk menurut sebagian ulama *wasīlah* melalui para nabi dan orang-orang saleh. Sementara itu, kelompok kedua memahami *al-Wasīlah* sebagai pendekatan diri kepada Allah melalui iman, amal saleh, dan ketaatan, sehingga tidak menjadikan ayat tersebut sebagai dalil kebolehan *wasīlah* melalui zat atau kedudukan para nabi maupun orang-orang saleh.

Di antara mufasir yang memahami makna *al-wasīlah* secara lebih luas adalah Fakhruddin al-Razi, al-Baidhawi, Nizhamuddin an-Naisaburi, Mahmud al-Alusi, Ibnu 'Ajibah, dan Ismail Haqqi al-Burusawi. Fakhruddin al-Razi dalam *Mafātīḥ al-Ghayb* menjelaskan bahwa *al-wasīlah* mencakup segala sesuatu yang dapat mendekatkan seorang hamba kepada Allah. Dalam pembahasannya, beliau juga mengemukakan bahwa jiwa manusia dapat memperoleh manfaat dari hubungan dengan jiwa para nabi dan orang-orang saleh karena kesempurnaan spiritual yang mereka miliki. Walaupun al-Razi tidak secara eksplisit menjadikan QS. al-Mā'idah ayat 35 sebagai dalil kebolehan *wasīlah* kepada orang-orang saleh, sebagian ulama memahami keluasan makna *al-wasīlah* yang beliau jelaskan sebagai memberikan ruang bagi pemahaman tersebut (Al-Razi, 1981).

Penafsiran yang hampir serupa dikemukakan oleh Imam al-Baidhawi dalam *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*. Menurutnya, *al-Wasīlah* merupakan segala sesuatu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah melalui ketaatan, memperoleh rahmat dan pahala-Nya, serta dengan mengikuti petunjuk para nabi dan orang-orang saleh. Oleh karena itu, meskipun beliau tidak secara tegas mengaitkan ayat ini dengan *Wasīlah* melalui kedudukan para nabi atau wali, penafsirannya menunjukkan bahwa mengikuti dan meneladani mereka merupakan bagian dari sarana mendekatkan diri kepada Allah (Al-Baidhawi, 1998).

Nizhamuddin an-Naisaburi dalam *Gharā'ib al-Qur'ān wa Ragā'ib al-Furqān* memberikan penafsiran yang bercorak sufistik. Beliau menjelaskan bahwa di antara bentuk *Wasīlah* ialah mencintai para nabi dan wali Allah serta mengambil keberkahan melalui kedudukan mereka sebagai hamba-hamba pilihan Allah. Oleh sebab itu, dalam tradisi tafsir sufistik penafsiran beliau sering dipahami sebagai salah satu landasan bagi praktik *Wasīlah* kepada para nabi dan orang-orang saleh (An-Naisaburi, 1996).

Mahmud al-Alusi dalam *Rūḥ al-Ma'ānī* mengemukakan pembahasan yang lebih luas mengenai persoalan *Wasīlah*. Setelah menjelaskan bahwa makna dasar *al-wasīlah* adalah segala sesuatu yang mendekatkan seorang hamba kepada Allah melalui ketaatan, beliau juga menguraikan perbedaan pendapat para ulama mengenai *wasīlah*. Al-Alusi cenderung membolehkan beberapa bentuk *wasīlah*, khususnya *wasīlah* kepada Allah melalui Nabi Muhammad ﷺ, selama tetap diyakini bahwa Allah semata yang mengabulkan doa. Menurutnya, menjadikan nabi atau orang-orang saleh sebagai *wasīlah* tidak bertentangan dengan tauhid selama mereka tidak diyakini memiliki kekuasaan yang berdiri sendiri di luar kehendak Allah (Al-Alusi, 1994).

Pandangan yang lebih eksplisit ditemukan dalam karya-karya tafsir bercorak tasawuf, seperti *Al-Baḥr al-Madīd* karya Ibnu 'Ajibah dan *Rūḥ al-Bayān* karya Ismail Haqqi al-Burusawi. Kedua mufasir tersebut menjelaskan bahwa salah satu *wasīlah* yang utama setelah melaksanakan kewajiban agama adalah mencintai, meneladani, dan menjalin hubungan spiritual dengan para nabi, wali, dan orang-orang saleh sebagai bentuk kecintaan kepada hamba-hamba yang dicintai Allah. Berdasarkan pemahaman tersebut, mereka memasukkan *wasīlah* melalui kemuliaan para nabi dan orang-orang saleh ke dalam cakupan makna umum *al-wasīlah* (Ibn 'Ajibah, 2002; Al-Burusawi, 2003).

Di sisi lain, terdapat pula mufasir yang memiliki kecenderungan penafsiran berbeda, yaitu Imam al-Ṭabari, Imam al-Qurṭubi, dan Ibnu Katsir. Ketiga mufasir tersebut sama-sama menafsirkan *al-wasīlah* sebagai *al-qurbah*, yakni segala bentuk pendekatan diri kepada Allah melalui iman, ibadah, amal saleh, dan ketaatan. Dalam penafsiran mereka, perintah *wabtaghū ilaihi al-wasīlah* dipahami sebagai anjuran untuk memperbanyak amal yang diridai Allah agar seorang hamba memperoleh kedekatan dengan-Nya. Oleh karena itu, mereka tidak menjadikan QS. al-Mā'idah ayat 35 sebagai dalil mengenai kebolehan *wasīlah* yakni bertawassul melalui zat, kedudukan (*jāh*), atau hak para nabi dan orang-orang saleh.

Imam al-Ṭabari dalam *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* menjelaskan bahwa *al-wasīlah* berarti mendekatkan diri kepada Allah melalui ketaatan kepada-Nya dan melaksanakan seluruh amal yang dicintai-Nya. Beliau menukil penafsiran para sahabat dan tabi'in, seperti Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah, dan al-Suddi, yang memaknai *al-wasīlah* sebagai *al-qurbah*. Penafsiran tersebut menegaskan bahwa makna *wasīlah* lebih diarahkan kepada ibadah dan amal saleh sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah, bukan kepada praktik *wasīlah* melalui perantara orang-orang saleh (Al-Ṭabari, 2001).

Penafsiran yang sama dikemukakan oleh Imam al-Qurṭubi dalam *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Beliau menjelaskan bahwa *al-wasīlah* merupakan segala bentuk ketaatan yang mengantarkan seorang hamba kepada keridaan Allah. Menurut al-Qurṭubi, konsep *Wasīlah* harus dipahami dalam kerangka tauhid sehingga tidak boleh diyakini sebagai kekuatan selain Allah. Oleh karena itu, beliau tidak menjadikan ayat ini sebagai dasar untuk membolehkan *Wasīlah*

melalui zat atau kedudukan para nabi dan orang-orang saleh, melainkan menekankan pentingnya amal saleh sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah (Al-Qurtubi, 2006).

Demikian pula Ibnu Katsir dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* menafsirkan *al-wasīlah* sebagai *al-qurbah*, yaitu segala sesuatu yang dapat mendekatkan seorang hamba kepada Allah melalui amal saleh dan ketaatan. Penafsiran tersebut didasarkan pada riwayat Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah, dan ulama salaf lainnya. Ibnu Katsir juga menguatkan penafsirannya dengan hadis tentang tiga orang yang terperangkap di dalam gua, yang masing-masing berdoa kepada Allah dengan menyebut amal saleh mereka. Hadis tersebut menunjukkan bahwa bentuk *wasīlah* yang disyariatkan adalah *wasīlah* melalui amal saleh. Dengan demikian, sebagaimana al-Tabari dan al-Qurtubi, Ibnu Katsir tidak menggunakan QS. al-Mā'idah ayat 35 sebagai dasar kebolehan bertawasul melalui zat atau kedudukan para nabi dan orang-orang saleh (Ibn Katsir, 1999).

Perbedaan penafsiran terhadap makna *al-wasīlah* tersebut kemudian berimplikasi pada perbedaan pandangan fikih mengenai praktik *wasīlah*. Ibnu Taimiyah, Ibnul Qayyim, dan kemudian Muhammad bin Abdul Wahhab berpendapat bahwa *wasīlah* yang disyariatkan hanya terbatas pada *wasīlah* melalui nama dan sifat Allah, amal saleh, serta doa orang saleh yang masih hidup. Menurut mereka, *wasīlah* melalui zat, kedudukan (*jāh*), atau hak seseorang setelah wafat tidak memiliki landasan yang tegas dalam Al-Qur'an maupun Sunnah serta tidak dipraktikkan oleh para sahabat. Oleh karena itu, bentuk *wasīlah* tersebut dipandang sebagai amalan yang tidak memiliki dasar syariat dan dikhawatirkan dapat menjadi sarana (*sadd al-dharī'ah*) menuju praktik yang bertentangan dengan prinsip tauhid (Ibn Taymiyyah, 1999; Ibn al-Qayyim, 1996; Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab, 1999).

Selain itu, sebagian ulama Hanafiyah juga meriwayatkan adanya sikap yang tidak menganjurkan ungkapan seperti "*Aku memohon kepada-Mu dengan hak Fulan*" karena dipandang kurang tepat dalam adab berdoa. Namun, pendapat ini lebih dipahami sebagai bentuk kehati-hatian (*iḥtiyāt*) atau *karāhah* daripada sebagai bentuk pengafiran terhadap orang yang melakukannya (Al-Kasani, 1986).

Berdasarkan berbagai penafsiran tersebut, dapat dipahami bahwa perbedaan pendapat mengenai *wasīlah* berakar pada perbedaan dalam memahami cakupan makna *al-wasīlah* pada QS. al-Mā'idah ayat 35. Kelompok pertama memahami lafaz *al-wasīlah* secara umum sehingga mencakup wasul melalui para nabi dan orang-orang saleh dengan tetap menjaga prinsip tauhid. Sebaliknya, kelompok kedua menafsirkan *al-wasīlah* sebagai amal saleh, ibadah, dan ketaatan semata sehingga tidak menjadikan ayat tersebut sebagai dalil kebolehan berwastillah melalui zat atau kedudukan para nabi maupun orang-orang saleh. Dengan demikian, perbedaan tersebut merupakan perbedaan dalam memahami ruang lingkup makna *al-wasīlah* dan bentuk-bentuk *wasīlah* yang dipandang memiliki dasar dalam syariat Islam.

B. Bentuk Pengamalan *Wasīlah* dalam Kegiatan Majelis Taklim Berkah Sekumpul

Konsep *wasīlah* dalam Islam tidak hanya dipahami secara teoritis dalam kajian tafsir Al-Qur'an, tetapi juga diwujudkan dalam berbagai praktik keagamaan yang hidup di tengah masyarakat Muslim. Dalam konteks sosial keagamaan, praktik *wasīlah* seringkali diekspresikan melalui kegiatan ibadah kolektif seperti dzikir, doa bersama, pembacaan shalawat, serta tawasul kepada Allah melalui amal saleh atau doa orang-orang saleh (Yamani & Nurdin, 2023). Fenomena ini dapat ditemukan dalam berbagai komunitas Muslim, termasuk dalam aktivitas majelis taklim yang menjadi salah satu pusat kegiatan keagamaan masyarakat (Yamani & Nurdin, 2023). Dengan demikian, pengamalan *wasīlah* dalam kehidupan masyarakat dapat muncul dalam berbagai bentuk praktik spiritual yang bertujuan memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan.

Majelis taklim yakni salah satu lembaga pendidikan Islam nonformal yang memiliki peran penting dalam pembinaan spiritual masyarakat. Kehadiran majelis taklim tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga menjadi ruang sosial keagamaan yang memperkuat hubungan masyarakat dengan nilai-nilai Islam. Dalam perkembangannya, majelis taklim menjadi media

dakwah yang efektif dalam menyampaikan pemahaman keagamaan kepada masyarakat secara luas (Prasongko & Aisyah, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan di Majelis Taklim Berkah Sekumpul Desa Lubuk Bayas Dusun IV, ditemukan beberapa bentuk pengamalan *wasīlah* yang dilakukan secara rutin dalam kegiatan majelis. Praktik-praktik tersebut merupakan bagian dari tradisi keagamaan yang dipahami oleh jamaah sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah sekaligus memperoleh keberkahan dalam kehidupan (Arbanik, 2026).

1. Pembacaan Shalawat *Simṭ al-Durar* sebagai Media *Wasīlah*

Salah satu bentuk pengamalan *wasīlah* dalam kegiatan Majelis Taklim Berkah Sekumpul adalah pembacaan shalawat *Simṭ al-Durar*. Kitab *Simṭ al-Durar* merupakan karya ulama besar dari Hadramaut, yaitu Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi, yang berisi syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW serta kisah kelahiran beliau. Kitab ini banyak dibaca dalam tradisi maulid di berbagai komunitas Muslim, khususnya di Indonesia (Rahmi et al., 2025).

Dalam praktik majelis taklim, pembacaan *Simṭ al-Durar* biasanya dilakukan secara berjamaah dengan irama tertentu yang menumbuhkan suasana khidmat dan penuh kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Bagi jamaah, pembacaan shalawat tersebut dipahami sebagai bentuk ibadah yang dapat menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah melalui kecintaan kepada Rasulullah.

Secara teologis, praktik ini memiliki landasan kuat dalam Al-Qur'an, yaitu firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: "Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." (QS. Al-Ahzab: 56)."

Para ulama menjelaskan bahwa membaca shalawat merupakan salah satu ibadah yang memiliki keutamaan besar karena dapat mendatangkan rahmat Allah serta menjadi sarana spiritual untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Yang mana ini di ambil dari hadis Nabi SAW dalam kitab Musnad Ahmad bin hambali tentang washilah ini;

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمرَ، أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ قَالَ: سَمِعْتُ عُمَارَةَ بْنَ خُرَيْمَةَ يُحَدِّثُ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ حُنَيْفٍ، أَنَّ رَجُلًا ضَرِيرَ الْبَصَرِ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: ادْعُ اللَّهَ أَنْ يُعَافِيَنِي، قَالَ: "إِنْ شِئْتَ دَعَوْتُ لَكَ، وَإِنْ شِئْتَ أَخَّرْتُ ذَاكَ، فَهُوَ خَيْرٌ". فَقَالَ: ادْعُهُ، فَأَمَرَهُ أَنْ يَتَوَضَّأَ، فَيُحْسِنُ وُضُوءَهُ، وَيُصَلِّيَ رَكَعَتَيْنِ، وَيَدْعُو بِهَذَا الدُّعَاءِ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ، وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ، يَا مُحَمَّدُ، إِنِّي تَوَجَّهْتُ بِكَ إِلَى رَبِّي فِي حَاجَتِي هَذِهِ، فَتَقْضِ لِي، اللَّهُمَّ شَفِّعْهُ فِيَّ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami 'Utsman bin 'Umar, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Syu'bah, dari Abu Ja'far, ia berkata: aku mendengar 'Umarah bin Khuzaimah meriwayatkan dari 'Utsman bin Hunaif." Dalam riwayat tersebut dijelaskan bahwa 'Utsman bin Hunaif menuturkan kisah seorang laki-laki yang buta datang kepada Nabi Muhammad SAW dan berkata, "Berdoalah kepada Allah agar Dia menyembuhkan aku." Nabi SAW kemudian bersabda bahwa jika ia menghendaki, beliau akan mendoakannya, namun jika ia bersabar maka hal itu lebih baik baginya. Laki-laki tersebut memilih untuk didoakan, sehingga Nabi SAW memerintahkannya untuk berwudhu dengan baik, melaksanakan salat dua rakaat, kemudian berdoa kepada Allah dengan doa yang diajarkan oleh Nabi. Dalam doa tersebut ia memohon kepada Allah dengan bertawassul melalui Nabi Muhammad SAW agar kebutuhannya dipenuhi dan memohon agar Nabi diberi kedudukan sebagai pemberi syafaat baginya."

Oleh karena itu, pembacaan shalawat *Simṭ al-Durar* dalam majelis taklim dapat dipahami sebagai salah satu bentuk *wasīlah* yang digunakan oleh jamaah untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Allah dan Rasul-Nya.

Dalam konteks masyarakat Banjar dan Kalimantan Selatan, pembacaan shalawat juga memiliki fungsi sosial yang penting karena menjadi media dakwah dan penguatan identitas keagamaan masyarakat. Majelis shalawat yang membaca kitab seperti *Simṭ al-Durar* sering menjadi ruang berkumpulnya masyarakat untuk memperdalam kecintaan kepada Nabi serta memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial (Rahmi et al., 2025).

2. Pembacaan Shalawat Burdah dalam Tradisi Keagamaan

Selain pembacaan *Simṭ al-Durar*, jamaah Majelis Taklim Berkah Sekumpul juga secara rutin membaca Shalawat Burdah. Shalawat Burdah merupakan syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis oleh ulama besar abad ke-13, yaitu Imam al-Busiri. Kitab ini dikenal luas di dunia Islam sebagai salah satu karya sastra religius yang memiliki nilai spiritual tinggi.

Dalam banyak komunitas Muslim, pembacaan *Burdah* dilakukan dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian, peringatan maulid Nabi, maupun acara doa bersama. Syair-syair dalam *Burdah* berisi ungkapan cinta kepada Nabi serta doa agar memperoleh syafaat beliau di akhirat (Irawan & Muhajir, 2024).

Dalam konteks Kalimantan Selatan, tradisi pembacaan *Burdah* berkembang luas melalui dakwah para ulama lokal, salah satunya adalah KH. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani, yang lebih dikenal sebagai Abah Guru Sekumpul. Beliau merupakan ulama kharismatik yang memiliki pengaruh besar dalam penyebaran tradisi shalawat dan majelis dzikir di masyarakat Banjar. Melalui pengajian dan majelis yang beliau pimpin, tradisi pembacaan shalawat seperti *Burdah* semakin populer di kalangan masyarakat (Hermanto & Suryanti, 2021).

Bagi jamaah Majelis Taklim Berkah Sekumpul, pembacaan *Burdah* tidak hanya dipahami sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW, tetapi juga sebagai sarana spiritual yang diyakini dapat membawa keberkahan serta ketenangan hati. Dalam perspektif kajian *living Qur'an*, praktik tersebut dapat dipahami sebagai bentuk resepsi masyarakat terhadap ajaran Al-Qur'an yang diwujudkan dalam tradisi keagamaan yang hidup dalam komunitas mereka (Yamani & Nurdin, 2023).

3. Tradisi Menghauli Waliyullah

Selain pembacaan shalawat, bentuk pengamalan *Wasīlah* lainnya dalam kegiatan Majelis Taklim Berkah Sekumpul adalah tradisi *menghauli waliyullah*, yaitu memperingati wafatnya para ulama atau tokoh agama yang dianggap memiliki jasa besar dalam penyebaran Islam. Dalam tradisi Islam Nusantara, haul biasanya diisi dengan berbagai kegiatan keagamaan seperti pembacaan Al-Qur'an, dzikir, shalawat, serta doa bersama untuk mendoakan para ulama yang telah wafat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada para ulama, tetapi juga sebagai sarana spiritual untuk mengingat kembali keteladanan mereka dalam kehidupan beragama.

Dalam perspektif teologis, mendoakan orang-orang saleh merupakan amalan yang dianjurkan dalam Islam. Selain itu, mengenang perjuangan para ulama juga dapat menjadi sarana untuk meneladani akhlak dan perjuangan mereka dalam menyebarkan ajaran Islam (Ummah, 2018). Dalam kajian sosiologi agama, tradisi haul juga memiliki fungsi sosial yang penting karena menjadi media transmisi nilai-nilai keagamaan dari generasi ke generasi. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat dapat memperkuat identitas keagamaan serta mempererat hubungan sosial antar anggota komunitas (Irawan & Muhajir, 2024).

Jika dilihat dari perspektif *living Qur'an*, berbagai praktik keagamaan yang dilakukan dalam Majelis Taklim Berkah Sekumpul menunjukkan bagaimana ajaran Al-Qur'an dihidupkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Konsep *Wasīlah* yang disebutkan dalam Surah Al-Maidah ayat 35 tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis, tetapi juga diwujudkan dalam berbagai praktik religius seperti pembacaan shalawat, *tawassul*, serta peringatan haul ulama. Praktik tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memahami Al-Qur'an sebagai teks yang dibaca, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang diimplementasikan dalam

tradisi dan aktivitas keagamaan sehari-hari. Dengan demikian, pengamalan *wasīlah* dalam majelis taklim dapat dipahami sebagai bentuk interaksi antara teks suci dan praktik sosial umat Islam (Yamani & Nurdin, 2023).

Secara keseluruhan, bentuk pengamalan *wasīlah* dalam kegiatan Majelis Taklim Berkah Sekumpul tidak hanya terbatas pada doa dan dzikir, tetapi juga mencakup tradisi pembacaan shalawat *Simṭ al-Durar* dan *Burdah*, serta kegiatan haul para ulama. Praktik-praktik tersebut dipahami oleh jamaah sebagai sarana spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah serta memperkuat kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dan para ulama yang menjadi teladan dalam kehidupan beragama.

C. Kesesuaian Pengamalan *Wasīlah* di Majelis Taklim Berkah Sekumpul dengan Tafsir Para Ulama terhadap QS. Al-Māidah Ayat 35

Pengamalan konsep *wasīlah* dalam kehidupan keagamaan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari pemahaman terhadap penafsiran para ulama mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar ajaran tersebut. Salah satu ayat yang secara eksplisit menyebutkan konsep *wasīlah* adalah Surah Al-Māidah ayat 35. Ayat tersebut memberikan perintah kepada orang-orang beriman untuk bertakwa kepada Allah serta mencari sarana yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya. Oleh karena itu, untuk memahami sejauh mana praktik keagamaan yang dilakukan oleh jamaah Majelis Taklim Berkah Sekumpul sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, diperlukan analisis terhadap penafsiran para ulama mengenai ayat tersebut.

Dalam literatur tafsir klasik, kata *wasīlah* pada Surah Al-Māidah ayat 35 umumnya dimaknai sebagai segala bentuk sarana yang dapat mengantarkan seorang hamba kepada kedekatan dengan Allah. Imam al-Tabari menjelaskan bahwa *wasīlah* merujuk pada amal ketaatan yang dapat mendekatkan manusia kepada Allah, seperti ibadah, doa, serta berbagai bentuk amal saleh lainnya (Fatonah, 2021). Penafsiran ini menegaskan bahwa konsep *Wasīlah* tidak terbatas pada bentuk tertentu, tetapi mencakup seluruh bentuk kebaikan yang dilakukan seorang mukmin dengan tujuan mencari keridaan Allah.

Pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh Ibn Kathir dalam *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*. Ia menjelaskan bahwa makna *wasīlah* dalam ayat tersebut adalah sesuatu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah melalui ketaatan dan ibadah. Dalam penafsirannya, Ibn Kathir merujuk pada pendapat para sahabat seperti Abdullah bin Abbas yang menafsirkan *Wasīlah* sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah melalui amal kebajikan (Ibnu Katsir, 1999). Dengan demikian, penafsiran Ibn Kathir menunjukkan bahwa konsep *wasīlah* berkaitan erat dengan praktik ibadah dan amal saleh dalam kehidupan seorang Muslim.

Selain itu, Imam al-Qurtubi juga memberikan penjelasan yang sejalan dengan pandangan para mufassir sebelumnya. Dalam *Tafsīr al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, ia menyatakan bahwa *wasīlah* merupakan segala bentuk pendekatan diri kepada Allah melalui amal saleh, termasuk doa, dzikir, sedekah, serta berbagai bentuk ibadah lainnya (Nur, 2011). Penafsiran tersebut menegaskan bahwa konsep *wasīlah* memiliki makna yang luas dan tidak terbatas pada satu bentuk ibadah tertentu.

Dalam kajian tafsir kontemporer, para ulama juga memberikan penjelasan yang relatif serupa mengenai makna *wasīlah*. M. Quraish Shihab, misalnya, menjelaskan bahwa *wasīlah* dalam Al-Qur'an dapat dipahami sebagai segala sarana yang dapat mengantarkan manusia kepada kedekatan dengan Allah, baik melalui ibadah, amal sosial, maupun usaha untuk memperbaiki diri secara spiritual (Shihab, 2002). Menurutnya, ayat tersebut mengandung pesan bahwa manusia harus aktif mencari jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui berbagai amal kebajikan.

Jika dibandingkan dengan praktik keagamaan yang dilakukan oleh jamaah Majelis Taklim Berkah Sekumpul, dapat dilihat bahwa pengamalan *wasīlah* dalam majelis tersebut pada dasarnya sejalan dengan penafsiran para ulama. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh jamaah, seperti pembacaan shalawat, dzikir bersama, tawassul dalam doa, serta peringatan haul para ulama. Salah satu bentuk praktik yang ditemukan dalam majelis tersebut

adalah pembacaan shalawat seperti *Simṭ al-Durar* dan *Burdah*. Dalam perspektif tafsir, membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW termasuk dalam kategori amal saleh yang dapat mendekatkan seorang hamba kepada Allah. Hal ini didasarkan pada hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا

Artinya: "Barang siapa bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali." (HR. Muslim).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa membaca shalawat merupakan ibadah yang memiliki nilai spiritual tinggi dalam Islam. Oleh karena itu, praktik pembacaan shalawat dalam majelis taklim dapat dipahami sebagai salah satu bentuk *wasīlah* yang sesuai dengan ajaran Islam.

Selain itu, praktik tawassul yang dilakukan dalam majelis taklim juga memiliki dasar dalam tradisi keilmuan Islam. Dalam kajian tafsir, tawassul sering dipahami sebagai bentuk doa kepada Allah dengan menjadikan amal saleh atau orang-orang saleh sebagai perantara untuk memperoleh rahmat dan pertolongan-Nya. Para ulama menjelaskan bahwa praktik tawassul yang dilakukan dengan niat memohon kepada Allah tetap berada dalam koridor tauhid selama tidak meyakini bahwa perantara tersebut memiliki kekuatan independen selain Allah (Nurmayanti & Rofi'i, 2025).

Dalam beberapa kajian akademik, praktik tawassul juga dipahami sebagai bagian dari tradisi spiritual dalam Islam yang berkembang dalam berbagai komunitas Muslim. Tradisi tersebut biasanya diwujudkan dalam bentuk dzikir bersama, pembacaan shalawat, serta doa yang dilakukan secara kolektif dalam majelis keagamaan (Sari et al., 2025). Selain pembacaan shalawat dan tawassul, kegiatan lain yang dilakukan dalam Majelis Taklim Berkah Sekumpul adalah peringatan haul para ulama. Dalam tradisi Islam Nusantara, kegiatan haul biasanya diisi dengan pembacaan Al-Qur'an, dzikir, serta doa untuk mendoakan para ulama yang telah wafat. Kegiatan tersebut juga sering dipahami sebagai sarana untuk mengenang perjuangan para ulama dalam menyebarkan ajaran Islam.

Dalam perspektif teologis, mendoakan orang-orang saleh merupakan amalan yang dianjurkan dalam Islam. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ.»

Artinya: Dari Abu Hurairah RA sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: "Apabila anak Adam meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan doa anak yang saleh." (HR. Abu Dawud).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa doa yang dipanjatkan oleh orang-orang yang masih hidup dapat memberikan manfaat bagi orang yang telah meninggal. Oleh karena itu, kegiatan haul yang diisi dengan doa dan dzikir dapat dipahami sebagai bentuk amal yang memiliki dasar dalam ajaran Islam.

Dalam konteks kajian *living Qur'an*, praktik-praktik keagamaan yang dilakukan oleh jamaah Majelis Taklim Berkah Sekumpul menunjukkan bagaimana ayat Al-Qur'an dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan sosial masyarakat. Ayat tentang *wasīlah* tidak hanya dipahami secara tekstual sebagai perintah dalam Al-Qur'an, tetapi juga diwujudkan dalam berbagai bentuk aktivitas religius yang berkembang dalam tradisi masyarakat. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa pengamalan *wasīlah* yang dilakukan oleh jamaah Majelis Taklim Berkah Sekumpul memiliki kesesuaian yang cukup kuat dengan penafsiran para ulama terhadap Surah Al-Mā'idah ayat 35. Praktik-praktik seperti pembacaan shalawat, dzikir bersama, tawassul dalam doa, serta peringatan haul para ulama dapat dikategorikan sebagai bentuk amal saleh yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah.

PENUTUP

Konsep *wasīlah* dalam QS. Al-Mā'idah ayat 35 dipahami oleh para ulama sebagai segala sarana yang dapat mendekatkan manusia kepada Allah melalui iman, ibadah, doa, zikir, dan amal saleh. Dalam *Tafsir Rūḥ al-Ma'ānī*, Mahmud al-Ālūsī menjelaskan bahwa *wasīlah* merupakan jalan untuk memperoleh kedekatan dan keridaan Allah, serta tidak bertentangan dengan tauhid selama diyakini bahwa Allah adalah satu-satunya Zat yang mengabulkan doa dan memberikan manfaat. Di Majelis Taklim Berkah Sekumpul Desa Lubuk Bayas Dusun IV, konsep *wasīlah* diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti pembacaan shalawat *Simṭ al-Durar* dan Burdah, dzikir bersama, tawassul dalam doa, serta peringatan haul para ulama. Praktik-praktik tersebut dipahami oleh jamaah sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperkuat kecintaan kepada Rasulullah SAW, serta meneladani para ulama. Berdasarkan kajian tafsir para ulama, pengamalan *wasīlah* yang dilakukan di majelis tersebut pada dasarnya sejalan dengan makna *wasīlah* dalam QS. Al-Mā'idah ayat 35 karena berorientasi pada ibadah, amal saleh, dan tetap menjaga prinsip tauhid. Dengan demikian, *wasīlah* tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis, tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan keagamaan masyarakat sebagai sarana memperkuat hubungan spiritual dengan Allah Swt. Penelitian ini terbatas pada kajian terhadap praktik *wasīlah* di satu majelis taklim, sehingga hasilnya belum dapat menggambarkan praktik *wasīlah* pada komunitas Muslim yang lebih luas. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas lokasi penelitian serta mengkaji konsep *wasīlah* dengan pendekatan yang lebih beragam agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penafsiran dan praktik *wasīlah* di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ālūsī, M. S. (1994). *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wa al-Sab' al-Mathānī* (Vol. 6). Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Baidhawī, N. al-D. A. S. (1998). *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* (Vol. 2). Beirut: Dār Ihya' al-Turāth al-'Arabī.
- Al-Burusawī, I. H. (2003). *Rūḥ al-Bayān* (Vol. 2). Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Kasani, A. B. (1986). *Badā'i' al-Ṣanā'i' fī Tartīb al-Sharā'i'* (Vol. 5). Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Razi, F. al-D. (1981). *Mafātīḥ al-Ghayb* (Vol. 11). Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Tabari, M. J. (2001). *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Dār Hijr.
- Al-Tādhifī, M. R. ibn M. al-R. (1954). *Tanwīr al-muslimīn fī jawāz al-tawassul bi al-anbiyā' wa al-awliyā' wa al-ṣāliḥīn*. Al-Maktabah al-'Arabiyyah.
- Al-Wahhab, Muhammad ibn 'Abd. (1999). *Kitāb al-Tawhīd*. Riyadh: Dār al-Salām.
- Amin, F. (2014). *Analisis pemikiran Abdullah bin Baz dan Sayyid Muhammad al-Maliki*. Walisongo Press.
- An-Naisaburi, N. al-D. (1996). *Gharā'ib al-Qur'ān wa Ragā'ib al-Furqān* (Vol. 2). Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Asrin, A. (2024). Islamic Education in Non Formal Institutions: The Role of Majelis Taklim Based on Indonesian Local Wisdom. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 5(2), 185–200. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v15i2.1081>
- Awaliyah, I. (2024). *Makna wasīlah dalam al-Qur'an perspektif tafsir al-Marāghī*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage.
- Fadli, M., & Mubarak, A. (2023). Konsep *Wasīlah* dalam perspektif tafsir kontemporer. *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 8(2), 120–135. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/article/download/4370/2218>
- Farih, A. (2016). Paradigma pemikiran tawassul dan tabarruk Sayyid Ahmad Bin Zaini Dahlan ditengah mayoritas teologi madzhab Wahaby. *Jurnal Theologia*, 27(1), 1–24. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/view/1069>

- Fatonah, Y. (2021). Konsep Tawasul dalam Al-Qur'an: Kajian Komparatif Tafsir Klasik dan Kontemporer. *Uhumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 1–18. <https://doi.org/10.58404/uq.v1i1.8>
- Hasibuan, R. (2021). Penafsiran M. Quraish Shihab tentang konsep *Wasīlah*. *Jurnal Tafsir Nusantara*, 5(2). <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jtn/article/download/11568/pdf>
- Hasyim, A. W. (2021). Majelis Taklim and Socio-Cultural Transformation of The South Tangerang Society. *Al-Qalam*, 27(2), 381–392. <https://doi.org/10.31969/alq.v27i2.953>
- Hermanto, H., & Suryanti, S. (2021). Sejarah Masjid Al-Iman di Desa Telaga, Kecamatan Kamipang, Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah, 1939-2020. *Syams: Jurnal Kajian Keislaman*, 2(2), 49–67. <https://doi.org/10.23971/js.v2i2.3874>
- Ibn 'Ajjabah, A. A. (2002). *Al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd* (Vol. 2). Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibn al-Qayyim, M. A. (1996). *Badā'i' al-Fawā'id* (Vol. 3). Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibnu Katsir, I. bin U. (1999). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Dār Ṭayyibah.
- Ibn Taymiyyah, A. A. (1999). *Qā'idah Jalīlah fī al-Tawassul wa al-Wasīlah*. Riyadh: Dār al-'Āsimah.
- Irawan, A., & Muhajir, A. (2024). Perkembangan Islam pada Masyarakat Banjar dalam Budaya dan Fiqh Tasawuf. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 2(2), 645–661. <https://www.shariajournal.com/index.php/IJIJEL/article/view/541>
- Katsir, I. (2004). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Dar Tayyibah.
- Mahda, M., & Bashori, B. (2024). Implementasi QS Al-Maidah ayat 35 dalam praktik tawasul di Pondok Pesantren Ar-Raudhah. *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 45–58.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. Sage.
- Nasri, U., Khairi, P., Syukri, A., & Masiyan, M. (2023). Understanding of Santri Regarding Quranic Verses as Prayers within Hizib Nahdlatul Wathan and Its Implications for Children's Education in Daily Life: A Study of Living Quran at the Islamic Center NW Tanjung Riau Batam Boarding School. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1600–1604. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1568>
- Nugraha, D. (2023). Konsep pendekatan diri kepada Allah dalam tafsir al-Qurthubi. *Jurnal Ushuluddin Dan Pemikiran Islam*, 14(1), 66–80. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alhurriyah/article/download/5501/pdf>
- Nurmayanti, L., & Rofi'i, M. A. (2025). Dimensi Tawasul dalam Tafsir Al-Qur'an: Dialog Sufistik dan Teologis dalam Memahami Ayat-ayat *Wasīlah*. *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 6(1), 52–75. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v6i1.17736>
- Prasetyo, A., & Aminah, S. (2023). Living Qur'an dalam tradisi majelis taklim masyarakat Muslim Indonesia. *Jurnal Living Islam*, 6(1), 101–118. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/article/download/3858/2234>
- Prasongko, W. A., & Aisyah, S. (2024). Media dakwah dalam perspektif tafsir Kementerian Agama RI dan Ibnu Katsir. *Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(2), 66–80.
- Putri, Z. M., Arifudin, I., & Gloria, R. Y. (2026). An Evaluation of the Management of Majelis Taklim in Enhancing Islamic Brotherhood: A Case Study of Majelis Taklim Al-Huda. *Journal of General Education and Humanities*, 5(1), 1331–1344. <https://doi.org/10.58421/gehu.v5i1.779>
- Rahman, A., Kholis, N., Bakar, M. Y. A., & Al Hasan, A. A. (2024). Living Qur'an Approach to Improve Critical Thinking Skills in Islamic Religious Education Learning. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(4), 1383–1398. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i4.7>
- Rahmi, A., Riza, F., Ismail, Muary, R., & Jailani, M. (2025). Majelis Sholawat Al-Banjari: Etno-Religius dan Identitas Urang Banjar Perantauan Di Serdang Bedagai. *As-Salam: Journal Islamic Social Sciences and Humanities*, 3(3), 22–34. <http://ejournal.as-salam.org/index.php/assalam/article/view/123>

- Ramadhan, I. (2022). Tawassul dan konsep *Wasīlah* dalam perspektif ulama tafsir. *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 4(2), 88–102. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jaqfi/article/download/18025/pdf>
- Rasaili, W. (2025). Lived Experiences of Rural Youth in Religious-Economic Majelis Taklim Programs. *Servina: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(7), 246–253.
- Sagir, A., & Hanafi, H. (2022). Study of Living Hadith on the Reading Tradition of Ya Tarim Wa Ahlaha as a Media for Tawasul among the Banjar Society. *Jurnal Living Hadis*, 7(1), 141–157. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2022.4050>
- Saputra, S., Yunanda, R., & Kiram, M. Z. (2022). Phenomenological Studies of Social Integration of Religious Groups Majelis Taklim Fardhu Ain (MATFA) Indonesia. *International Conference on Communication, Policy and Social Science (InCCluSi 2022)*, 101–108. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-07-7_13
- Sari, A. Y., Prasetiawati, E., & Amin, M. N. (2025). Tawasul Perspektif Mufasir Suni dan Muktazilah: Studi Komparatif dalam Tafsir al-Iklil dan Tafsir al-Kasysyaf. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 6(1), 138–150. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v6i1.1948>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Siregar, F. (2024). Tauhid dan konsep *Wasīlah* menurut Ibnu Katsir. *Jurnal Pemikiran Islam*, 12(1), 33–49. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpi/article/download/24859/pdf>
- Takdir, M., & Sumbulah, U. (2024). Understanding and Practice of Religious Tolerance: A Study of the Living Qur'an in Madura, Indonesia. *Ulumuna*, 28(1), 257–280. <https://doi.org/10.20414/ujis.v28i1.759>
- Ummah, E. O. S. S. (2018). Tarekat, kesalehan ritual, spiritual dan sosial: Praktik pengamalan tarekat Syadziliyah di Banten. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 15(2), 315–334.
- Yamani, G., & Nurdin, N. (2023). *A Living Quran Exploration*. <http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/4203/1/A%20Living%20Quran.pdf>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications* (Vol. 6). Sage.